

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Adapun objek dalam penelitian ini terdiri dari Persepsi Manfaat (X1), Persepsi Kemudahan (X2) dan Persepsi Sumber Daya (X3) sebagai variabel bebas. Variabel dependen (Y) pada penelitian ini yaitu Intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan April - Mei 2021.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kuualitas dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah jenis penelitian konklusif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang menggambarkan topik yang menarik (Sekaran & Bougie, 2016). Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang tingkat *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived resources* dan intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

Sedangkan, metode kausalitas adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari penjelasan adanya hubungan sebab-akibat antar beberapa konsep atau variabel. Penelitian ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Muhammad, 2008). Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data bentuk numerik atau angka, yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan hipotesis berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti (Suryani & Hendryadi, 2015)

#### **3.3. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai sebuah topik atau masalah yang sebelumnya belum terjelaskan secara baik pada penelitian terdahulu. Selain itu penelitian eksploratif memiliki tujuan untuk memuaskan keingintahuan peneliti, menentukan kelayakan studi secara hati-hati, dan mengembangkan teknik penelitian untuk arah penelitian di masa yang akan datang (Sekaran & Bougie, 2017).

#### **3.4. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah pengertian tentang variabel yang digunakan dalam penelitian baik berupa konsep, operasional, praktik dan secara nyata dalam lingkup objek

penelitian itu sendiri. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *independent* dan *dependent* (Gujarati, 2010). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini terlihat dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
1	Persepsi Manfaat (X <sub>1</sub> )	Persepsi manfaat adalah keyakinan pengguna bahwa penggunaan sistem dan teknologi informasi akan dapat membantu pekerjaannya (Davis, 1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kinerja</li> <li>• Meningkatkan produktivitas</li> <li>• Meningkatkan efektivitas</li> <li>• Bermanfaat</li> </ul> <p>Keempat indikator diambil dari Koufaris (2002)</p>	Interval
2	Persepsi Kemudahan (X <sub>2</sub> )	Persepsi kemudahan merupakan keyakinan pengguna bahwa penggunaan sistem dan teknologi informasi bebas dari usaha (Davis, 1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dipelajari</li> <li>• Tidak dibutuhkan banyak usaha dalam menggunakan sistem</li> <li>• Kemudahan mengoperasikan sistem</li> </ul> <p>Keempat indikator diambil dari Koufaris (2002)</p>	Interval
3	Persepsi Sumber Daya (X <sub>3</sub> )	Perspsi sumber daya adalah kepercayaan individu terhadap suatu teknologi dibutuhkan sumber daya yang bersifat individual maupun organisasional dalam menggunakan teknologi (Mathieson, Peacock, & Chin, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sumber daya yang cukup untuk menggunakan sistem</li> <li>• Tidak ada halangan dalam penggunaan</li> <li>• Mudah menggunakan sistem jika menginginkannya</li> </ul>	Interval
4	Intensi menggunakan <i>crowdfunding</i> wakaf (Y)	Intensi adalah usaha dan keinginan yang kuat dari individu untuk mencoba atau merencanakan menggunakan produk teknologi tertentu. (Davis, 1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki akses menggunakan sistem</li> <li>• Akan selalu menggunakan di masa depan</li> </ul> <p>Kedua indikator diambil dari Venkatesh &amp; Davis (2000)</p>	Interval

### 3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya (Sekaran U. , 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah wakif di wilayah Indonesia.

Muhammad Bilal Robbani, 2021

*INTENSI BERWAKAF MELALUI CROWDFUNDING WAKAF: MODIFIKASI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang mewakili populasi bersangkutan (Ferdinand A. , 2014). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik *judgment sampling*.

Karakteristik dari sampel tersebut adalah bahwa yang dijadikan sampel didasarkan kepada kebutuhan peneliti dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitiannya (Sekaran U. , 2017).

Adapun kriteria pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wakif yang memiliki pengetahuan lebih tentang *crowdfunding* wakaf
2. Wakif yang berumur di atas 18 tahun
3. Wakif yang berdomisili di Indonesia

karena menggunakan metode analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), peneliti membutuhkan sampel berkisar 30-100 (Ghozali I. , 2014). Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 100 sampel wakif. Selain kriteria di atas, hal ini didasarkan pula pada keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, lokasi, dan hal lainnya.

### 3.6. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuisisioner atau angket melalui *Google Form*. Instrumen ini dikembangkan menggunakan teknik pengukuran skala interval. Skala interval adalah alat pengukur data yang dapat menghasilkan data yang memiliki rentang nilai yang mempunyai makna, walaupun nilai absolutnya kurang bermakna. Skala ini menghasilkan *measurement* yang memungkinkan penghitungan rata-rata, deviasi standar, uji statistik parameter, korelasi dan sebagainya (Ferdinand A. , 2014). Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala *Semantic Differential*. Teknik *Semantic Differential* digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merek, iklan tertentu, objek, atau individu. Respon dapat disusun untuk mendapatkan gagasan yang baik tentang persepsi mereka (Sekaran & Bougie, 2016). Berikut adalah pilihan jawaban yang diberikan:

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Setuju
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Adapun setelah jawaban diperoleh dari responden, langkah berikutnya ialah mengolah data penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut (Anwar, 2006):

**Tabel 3.2**  
**Skala Pengukuran Kategori**

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan:

$X$  = Skor empiris

$\mu$  = Rata-rata teoritis ((skor min + skor maks.)/2)

$\sigma$  = Simpangan baku teoretis ((skor maks. – skor min)/6)

### 3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Sekaran, 2017).

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner, yakni penyebaran daftar pertanyaan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah *crowdfunders* yang memiliki pengetahuan lebih tentang *crowdfunding* wakaf.
2. Studi kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan memahami dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, laporan, *website*, dan literatur jenis lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan interpretasi penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan dari penelitian untuk mengungkapkan fenomena tertentu (Ferdinand A. , 2014). Dengan kata lain, analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diimplementasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS).

*Partial Least Square* adalah jenis analisis SEM yang berbasis komponen dengan sifat konstruk formatif (Haryono, 2015). Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2009) *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan realibilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Sementara itu, menurut (Homburg, Klarmann, & Vomberg, 2017) PLS-SEM adalah pendekatan kausal pada SEM yang menekankan prediksi dalam memperkirakan model statistik, yang strukturnya dirancang untuk memberikan penjelasan kausal.

Tujuan dari metode SEM-PLS ini bukan hanya untuk konfirmasi teori tetapi juga untuk pengembangan teori dengan tujuan prediksi. Metode ini bersifat *soft modeling*, sebab tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Selain itu, dapat menganalisis semua jenis data (nominal, ordinal, interval dan rasio) sehingga tidak memerlukan adanya uji normalitas data dan data tidak harus berdistribusi normal (Ghozali, 2014). Oleh karena itu, data penelitian ini tidak mengharuskan memakai *Method of Successive Interval* (MSI) yaitu perubahan data dari ordinal ke interval.

*Partial Least Square* (PLS) lebih banyak digunakan untuk studi bidang *analytical, physical* dan *clinical chemistry*. Desain PLS dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan analisis regresi dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*) ketika karakteristik datanya mengalami masalah, seperti: (1) ukuran data kecil, (2) adanya *missing value*, (3) bentuk sebaran data tidak normal, dan (4) adanya gejala multikolinearitas. OLS *regression* biasanya menghasilkan data yang tidak stabil apabila jumlah data yang terkumpul (sampel) sedikit, atau adanya *missing values* maupun multikolinearitas antar prediktor karena kondisi seperti ini dapat meningkatkan *standard error* dari koefisien yang diukur (Mustafa & Wijaya, 2012). Pendekatan PLS ini bersifat *asymptotic distribution free* (ADF) artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio (Haryono, 2015).

Dalam kerangka PLS, satu variabel *manifest* hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Semua variabel *manifest* yang dihubungkan dengan satu variabel laten disebut sebagai suatu 'blok'. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Suatu blok harus berisi setidaknya-tidaknnya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan

dengan variable laten dapat reflektif (variabel-variabel *manifest* berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator – indikator yang membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten) (Wijayanto, 2008).

Dalam menganalisis data metode menggunakan PLS-SEM diperlukan beberapa langkah, yaitu:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model atau dapat disebut juga sebagai structural model, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Model persamaan dari inner model adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen),  $\xi$  adalah vektor variabel laten eksogen,  $\zeta$  adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model recursive, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen D, atau sering disebut dengan causal chain system dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

$\beta_{ji}$  dan  $\gamma_{jb}$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen  $\xi$  dan D sepanjang range indeks i dan b, dan  $\zeta_j$  adalah *inner residual variable*.

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis, sedangkan variabel laten eksogennya adalah faktor teknologi, faktor lingkungan, dan faktor organisasi.

Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* adalah merancang *outer model*. Model yang sering disebut sebagai *outer relation* atau measurement model adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau *manifest* variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen,  $\xi$  dan  $\eta$ , sedangkan  $\Lambda_x$  dan  $\Lambda_y$  adalah matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten

dengan indikatornya. Sementara itu,  $\epsilon_x$  dan  $\epsilon_y$  menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

## 2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. *Convergent Validity* yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin dikutip dalam (Ghozali I. , 2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), yaitu pengujian untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujianya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

## 3. Evaluasi Model Struktural

Muhammad Bilal Robbani, 2021

INTENSI BERWAKAF MELALUI CROWDFUNDING WAKAF: MODIFIKASI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model struktural atau inner model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Analisis R-Square (R2)* untuk variabel laten endogen yaitu hasil R-square sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai R-Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.

b. *Analisis Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai *VIF* > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).

c. *Analisis F2* untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.

d. *Analisis Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai Q-Square adalah sebagai berikut:

$$Q2 = 1 - (1 - R12) (1 - R22)$$

e. *Analisis Goodness of Fit (GoF)*, berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

#### 4. Pengujian Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai p-value, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi manfaat tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

$H_A : \beta > 0$ , persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi kemudahan tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

$H_A : \beta > 0$ , artinya persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi kemudahan tidak berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat.

$H_A : \beta > 0$ , artinya persepsi kemudahan berpengaruh positif persepsi manfaat.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi sumber daya tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

$H_A : \beta > 0$ , artinya persepsi sumber daya berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf melalui *crowdfunding* wakaf.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi sumber daya tidak berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat

$H_A : \beta > 0$ , artinya persepsi sumber daya berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta \leq 0$ , artinya persepsi sumber daya tidak berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan

Muhammad Bilal Robbani, 2021

*INTENSI BERWAKAF MELALUI CROWFUNDING WAKAF: MODIFIKASI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)